PARADIGMA PENDIDIKAN GELOMBANG KETIGA

Dr. Putu Sudira, MP.

putupanji@uny.ac.id

Hajatan penerimaan mahasiswa baru di seluruh Perguruan Tinggi sudah memasuki tahap akhir karena sebagian besar PT di Yogyakarta akan mengawali perkuliahan perdana pada awal September mendatang. Ada harapan besar bagi masyarakat dari seluruh pelosok Indonesia menginvestasikan rupiah mengenyam pendidikan di Yogyakarta untuk memperoleh pendidikan berkualitas dan berdampak tinggi. Harapan ini menjadi tantangan disisi lain bagi PT penyelenggara pendidikan untuk terus melakukan penataan dan pengembangan relevansi dan kualitas layanan pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar berkualitas tinggi. Seberapa besar perubahan perilaku mahasiswa sebagai dampak proses pendidikan yang dijalani sejauh itulah kemungkinan-kemungkinan pengalaman belajar yang dialaminya. Pendidikan miskin pengalaman belajar akan berdampak pada rendahnya kualitas outcome pendidikan itu sendiri. Sebaliknya pendidikan yang kaya akan pengalaman belajar akan berdampak positif pada outcome. Dampak pendidikan bagi mahasiswa merupakan fungsi pokok dari pengalaman belajar (*learning experience*), karakteristik kurikulum, dan karakteristik individu. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang kaya akan pengalaman belajar, bersifat terbuka, dan menghargai perbedaan-perbedaan individu. Jumlah dan variasi pengalaman belajar akan menentukan tingkat pencapaian pendewasaan mahasiswa. Pendidikan harus memberi pengalaman belajar yang baik dan luas mulai dari di lingkungan dalam kelas, bengkel, studio, laboratorium, rumah sakit, lapangan, lingkungan keluarga, lingkungan alam, lingkungan kota, pedesaan, pantai, gunung, dan lingkungan budaya masyarakat lokal dan global melalui perencanaan mendalam menyeluruh dari seorang dosen yang didukung oleh ICT.

Perencanaan dan pengembangan pengalaman belajar mahasiswa sangat bergantung kepada performa dosen. Bagaimana seorang dosen mengekpresikan diri sebagai pendidik dalam memaksimalkan seluruh kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dosen sebagai akibat dari sertifikasi dosen, peningkatan kualifikasi pendidikan melalui S-2 dan S-3, peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui riset dan pengabdian masyarakat tidak akan bermakna apa-apa jika tidak diekspresikan dalam sebuah performa riil dalam bentuk tindakan nyata mulai perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sertifikasi dosen tidak akan memberi makna apa-apa bagi peningkatan kualitas pendidikan, jika dosen tidak melakukan perubahan performa dalam memperbaiki pengalaman belajar mahasiswa. Dana sertifikasi dan beasiswa guru dan dosen dalam jumlah triliunan dari APBN yang semula dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan bisa saja berdampak sebaliknya membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pendidikan kita manakala guru/dosen tidak menyadari perlunya perubahan performa diri dalam memperbaiki pengalaman belajar mahasiswa.

Konsep efektvitas pendidikan pada paradigma pendidikan gelombang ketiga menekankan efektivitas masa depan yang dapat memastikan relevansi tujuan, konten, praktik, dan hasil pendidikan untuk masa depan generasi baru di era baru globalisasi, teknologi informasi-komunikasi, dan ekonomi berbasis pengetahuan. Pengembangan emosi dan spiritual, keterampilan lunak (soft skill) dalam membangun hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik. Disamping itu pendidikan kedepan juga harus menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengembangan seni-budaya di masyarakat, bertanggungjawab atas masa depan seluruh kosmos juga merupakan tuntutan pendidikan gelombang ketiga.

Pendekatan pokok dalam menjamin model efektivitas perguruan tinggi pada gelombang ketiga adalah fungsi pendidikan sebagai fungsi teknis ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politik, fungsi budaya, fungsi pendidikan, dan fungsi pelestarian lingkungan. Dengan demikian paradigma pengembangan pendidikan pada gelombang ketiga adalah pengembangan kecerdasan ganda kontekstual yaitu kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan teknologi, kecerdasan seni budaya, dan kecerdasan belajar. Kecerdasan belajar adalah inti dari pengembangan kecerdasan lainnya dalam kecerdasan ganda kontekstual.

Relevansi pendidikan dengan fungsi-fungsi baru dalam paradigma gelombang ketiga dapat dilihat dari aspek individu, perguruan tinggi, komunitas, masyarakat, bangsa, negara dan internasional. Dalam aspek individu relevansi perguruan tinggi dengan fungsi-fungsi baru adalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan dan pengembangan karir, pengembangan potensi psikologis dan sosial, pengembangan perilaku dan keterampilan politik sebagai warga negara, melakukan akulturasi dan sosialisasi nilai, norma, belief, mengembangkan *learning how to learn and develop, learning how to teach and help,* serta pengembangan profesionalisme. Dalam aspek lembaga relevansi perguruan tinggi dengan fungsi-fungsi baru adalah sebagai pusat layanan pendidikan masyarakat, wahana bekerja memperoleh penghasilan, wahana pengembangan sistem sosial kemanusiaan, wahana sosialisasi politik, tempat diskursus politik dan kritik, sebagai pusat transmisi, revitalisasi, integrasi, dan reproduksi budaya, sebagai tempat belajar dan mengajar, sebagai pusat desiminasi pengetahuan, desiminasi kompetensi, sebagai pusat perubahan dan pembangunan pendidikan.

Dalam aspek kemasyarakatan relevansi perguruan tinggi dengan fungsi-fungsi baru merubah perilaku ekonomi yang berkontribusi pada struktur tenaga kerja, integrasi sosial, mobilitas sosial, pelestarian kelas sosial, persamaan sosial, pemilihan dan alokasi SDM, pembangunan sosial dan perubahan, legitimasi politik, perbaikan struktur politik dan keberlanjutan, promosi demokrasi, fasilitas pembangunan politik dan reformasi, integrasi dan keberlangsungan budaya,reproduksi budaya, produksi modal budaya, revitalisasi budaya, pengembangan profesi pendidikan, pengembangan struktur pendidikan, diseminasi pengetahuan dan informasi, masyarakat belajar (*learning society*). Dalam aspek internasional relevansi perguruan tinggi dengan fungsi-fungsi baru globalisasi yang tidak bisa dihindari lagi adalah adanya kompetisi internasional, kerjasama ekonomi, perdagangan internasional, pertukaran teknologi, perlindungan bumi, sharing informasi, desa global, persahabatan internasional, kerjasama sosial, pertukaran internasional, eleminasi bias nasional, regional, ras, gender, koalisi internasional, pemahaman internasional, perdamaian, common interests, eliminasi konflik, apresiasi keaneragaman budaya, penerimaan budaya lintas negara/ wilayah, pengembangan budaya global, pengembangan pendidikan global, pertukaran pendidikan internasional dan kerjasama, pendidikan untuk seluruh dunia.

Pendidikan pada gelombang ketiga membutuhkan proses tripilasi yaitu globalisasi, lokalisasi, dan individualisasi. Pertanyaan pokok untuk penerapan dan manajemennya adalah: (1) seberapa baik belajar, mengajar, dan kegiatan kampus ter-tripilasi?; (2) seberapa baik kesempatan belajar mahasiswa termaksimalkan melalui lingkungan ICT, networking, kecerdasan ganda kontekstual dosen, dan kecerdasan ganda kontekstual kampus?; (3) seberapa baik mahasiswa belajar mandiri difasilitasi dan dipertahankan sebagai potensi seumur hidup?; (4) seberapa baik kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri ter-tripilasi dikembangkan?; (5) seberapa baik kecerdasan ganda kontekstual mahasiswa terus dikembangkan oleh diri mereka sendiri?. Format waktu untuk jaminan efektivitas merupakan orientasi jangka panjang dengan teori *value-created* dalam efektivitas masa depan.

Pendidikan sudah seharusnya mendorong perkembangan otak mahasiswa untuk berpikir menjadi pembelajar yang tumbuh dan berkembang terus menerus. Pendidikan mencerdaskan mental mahasiswa agar memiliki kemampuan menganalisis permasalahan hidup baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas manusia budaya. Lalu kemudian cerdas menemukan berbagai alternatif solusi dengan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Heart sebagai kekuatan hati nurani menggerakkan kalbu membangun hubungan berdasarkan rasa saling mencinta. Memelihara dan menjaga kesehatan tubuh agar tetap sehat bugar prima untuk hidup survive. Ketiga komponen pokok yaitu pikiran, hati nurani, dan badan diarahkan untuk membangun spirit hidup baru yang bermakna dan berkontribusi bagi masyarakat dan lingkungan. Pendidikan seharusnya mendorong terus pikiran mahasiswa menjadi kreatif dalam suasana hati penuh rasa kasih sayang dalam mengembangkan dan menumbuhkan kelima indria dan kelima alat gerak yang ada pada tubuhnya agar menjadi terampil dan berdaya guna tinggi.

Kecerdasan mental yang bermuara pada pikiran mengembangkan kemampuan mahasiswa menjadi kuat dalam melakukan analisis berbagai persoalan, mengidentifikasi berbagai kemungkinan solusi dengan berbagai alasannya. Mental mahasiswa yang berkembang baik juga ditandai oleh kemampuannya berpikir secara abstrak dan menyeluruh yang divisualisasikan baik dalam bentuk verbal maupun ilustrasi. Ciri-ciri mahasiswa cerdas secara mental ditandai oleh dimilikinya visi hidup menjadi manusia yang idealis, memiliki perspektif hidup jangka panjang, pemimpi, percaya diri, penuh pengharapan, sukses sebagai pemikir strategis, pionering. Kecerdasan emosional yang bermuara dari hati nurani menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam memahami diri sendiri, kepekaan terhadap lingkungan, rasa empati yang berawal dari dipahami dan dimaknainya berbagai pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri. Kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa akan membuat dirinya selalu berusaha membangun komunikasi baik terhadap sesama secara lebih dewasa dan tidak terjebak dalam komunikasi penuh emosi. Ciri-ciri mahasiswa cerdas secara emosional ditandai oleh niat sungguh-sungguh menjadi insan yang optimistik, penuh pengharapan, mampu bersinergi, pemberani, empati, peka terhadap perubahan situasi, punya rasa humor yang tinggi, suka tantangan, tidak mudah menyerah, penuh motivasi.

Kecerdasan fisik sebagai insan adiraga sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan sensing melalui melihat, mendengar, merasakan serta kemampuan gerak melalui tangan, kaki, mulut. Ciri-ciri mahasiswa cerdas secara fisik adalah dimilikinya disiplin diri yang ketat dalam menghargai waktu, mengeksekusi tugas-tugas, konstan dan fokus kepada tanggungjawab, mengambil langkah-langkah inisiatif, mandiri, komitmen kerja yang tinggi, pekerja keras, tegas, konsisten. Lalu kecerdasan spiritual bermuara kepada suara hati nurani untuk mengembangkan perilaku kebijaksanaan, pelayanan, kesederhanaan, kerendahan hati, belas kasihan, etika yang dapat memberi inspirasi .

Perkembangan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan investasi sangat besar diharapkan mampu membangun nilai-nilai baru kehidupan masyarakat pelajar untuk menjadi lebih produktif, lebih cepat, lebih cermat, mampu mengelola dan mengoptimalkan berbagai sumberdaya, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi, mencipta nilai-nilai baru dengan memanfaatkan potensi biologis dan psikologis diri mereka. Masyarakat pendidikan kita sibuk melakukan hal-hal yang baik dengan cara yang benar menggunakan TIK sebagai pendukung kegiatan produktif. Tidak manjadi pemalas bahkan hanya sebatas bergosif ria di media TIK. Keberhasilan dalam peletakan pondasi pendidikan dapat dipastikan menjadi penyebab utama perilaku etik-produktif masyarakat pendidikan. Praksis pendidikan kita mengedepankan subyek dasar dari pendidikan adalah persoalan anak manusia dengan seluruh interaksi visi dan misi kehidupannya bersama lingkungan terkondisi yang dihadapinya. Praksis pendidikan dimanapun di belahan bumi ini adalah praksis berkehidupan yang terbuka terhadap berbagai bentuk sistem nilai dan keyakinan. Karena terbuka dan akan selalu semakin terbuka akibat perkembangan TIK maka peranan guru,dosen, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam meletakkan pondasi pendidikan yang utuh dan benar.

Dr. Putu Sudira, MP.

Dosen Pendidikan Teknologi Kejuruan Fakultas Teknik UNY